

## EMPOWERMENT OF HOUSEHOLD MOTHERS THROUGH TRAINING ACTIVITIES AND ORGANIC VEGETABLE SEEDS CULTIVATION IN MALANG CITY

**Sopiah**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145  
e-mail: [sopiah.fe@um.ac.id](mailto:sopiah.fe@um.ac.id)



### ABSTRACT

*The purpose of this research is to empower housewives through training activities and mentoring of organic vegetable cultivation in Malang. The subjects of research are housewives in Malang. The 100 housewives who represent five districts in Malang are deliberately selected. Data collected through literature review, interview, observation, test, and questionnaire. To analyze the data, descriptive statistical analysis was used. The results concluded that training activities and mentoring of organic vegetable cultivation have succeeded in increasing the knowledge, the attitude and the skill of housewives on organic vegetable cultivation.*

**Keywords:** Budidaya, sayur organik.

### PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari konsep pembangunan nasional adalah terciptanya manusia yang bermartabat dan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya tujuan tersebut membuat manusia dapat mengembangkan dirinya dalam berbagai bidang kehidupan. Misalnya dalam bidang agama yang memberikan pemahaman kepada setiap individu adalah makhluk yang beragama dan berke-Tuhan-an. Oleh karena itu diwajibkan bagi seluruh bangsa Indonesia untuk memiliki satu agama dan menjalankan segala yang diwajibkan dalam agama sebagai wujud dari pengaktualisasian diri secara spiritual. Dalam konteks sosial, manusia merupakan makhluk yang saling berinteraksi dan bermasyarakat sehingga sangat dibutuhkan adanya hubungan secara timbal balik antara satu dengan yang lainnya untuk pengembangan aspek kehidupan dan penghidupannya.

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999, menjelaskan bahwa upaya peningkatan derajat hidup perempuan masih merupakan salah satu bidang prioritas strategis pembangunan nasional. Upaya ini ditetapkan dalam visi program pembangunan pemberdayaan perempuan, yaitu terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Pemberdayaan sebagai bentuk intervensi merupakan suatu upaya untuk memperkuat aset masyarakat berdasarkan lembaga dan mengubah peraturan institusional yang mengatur interaksi dan perilaku antar manusia. Meningkatkan akses perempuan terhadap informasi, cara mendapatkan modal usaha dapat mengembangkan keberdayaan perempuan dalam masyarakat.

Masyarakat bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup di suatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain. Pola hubungan antar individu dalam masyarakat tersebut pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang diakui bersama dan diabadikan dalam norma dan aturan yang pada umumnya tidak diverbalkan. Dengan demikian, masing-masing individu diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut sehingga tercipta suatu hubungan sosial yang relatif stabil (Latif, 2007). Pola kehidupan individu sebagai makhluk

sosial dapat membuat relasi yang intens dan akrab dengan orang-orang yang berpengalaman dalam setiap bidang kehidupan termasuk perekonomian.

Dalam bidang ekonomi, manusia diharapkan dapat memperoleh atau menciptakan lapangan kerja yang produktif dan mampu memberikan jaminan bagi perekonomian setiap rumah tangga. Seorang kepala rumah tangga memikul tanggung jawab besar untuk mewujudkan hal tersebut agar dapat memberikan nafkah bagi keluarganya. Dalam suatu situasi dan kondisi tertentu, ibu-ibu rumah tangga seyogyanya dapat pula berperan secara aktif untuk mencari penghasilan tambahan agar tugas sebagai kepala rumah tangga menjadi ringan dengan tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai tokoh sentral dalam mengurus segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya. Salah satu langkah pertama yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah aktif mencari dan mengumpulkan berbagai informasi dari seseorang atau kelompok yang berkompeten dan berpengalaman mengenai pola pemberdayaan bagi ibu-ibu rumah tangga. Tujuannya agar diketahui kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang dan menghasilkan (produktif).

Kondisi obyektif di lapangan menunjukkan hampir setiap saat biaya hidup mengalami kenaikan; seperti biaya makan dan minum sehari-hari, biaya sekolah anak-anak, biaya pengobatan untuk keluarga, dll. Bagi rumah tangga yang suami isterinya bekerja, barangkali persoalan mengatasi kekurangan pendapatan tidak terlalu menjadi persoalan serius, namun bagi rumah tangga yang mengandalkan pendapatan hanya dari suami saja (mayoritas pekerja di Indonesia adalah *lower workers*), maka sudah dapat dibayangkan betapa mereka akan mengalami kesulitan hidup yang luar biasa di tengah naiknya biaya hidup seperti sekarang ini.

Di sisi yang lain, ada peluang yang menjanjikan. Saat ini, kecendrungan gaya hidup masyarakat secara global termasuk di Indonesia adalah ingin kembali hidup sehat dengan mengubah pola hidup dan pola makan kembali kepada alam. Masyarakat mulai selektif dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Mereka mulai menjauhi makanan-makanan *Fast Food*, dan makanan organik menjadi solusinya. Hasil penelitian (Ririn, 2008) menyatakan: munculnya banyak jenis penyakit baru yang diderita manusia adalah karena manusia banyak mengkonsumsi makanan non organik. Penyakit-penyakit tersebut seperti tumor, kanker, bahkan stroke. Melihat kondisi seperti ini maka muncul slogan baru yaitu *kembali kepada alam*, artinya manusia mulai menyadari perlunya menjaga kesehatan, maka manusia harus mengkonsumsi makanan tanpa pupuk kimiawi.

Saat ini, kecendrungan gaya hidup masyarakat secara global termasuk di Indonesia adalah menata kembali pola makan dan pola hidup yang sehat dengan mengubah pola hidup dan pola makan yang cenderung kembali ke alam (*back to nature*). Masyarakat mulai selektif dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Mereka mulai menjauhi makanan-makanan *Fast Food*, dan makanan organik menjadi solusinya.

Munculnya paradigma baru di masyarakat – kembali ke alam, menerapkan gaya hidup sehat, pola makan dan minum yang sehat – hal ini merupakan peluang bisnis yang bisa ditangkap. Bisnis di agro, lebih khusus lagi dengan bisnis sayuran organik adalah solusi cerdas yang bisa dilakukan siapa saja termasuk kelompok ibu-ibu rumah tangga.

Ditinjau dari sisi yang lain, bagi rumah tangga yang suami isterinya bekerja, barangkali persoalan mengatasi kekurangan pendapatan tidak terlalu menjadi persoalan serius, namun bagi rumah tangga yang mengandalkan pendapatan hanya dari suami saja (mayoritas pekerja di Indonesia adalah *lower workers*), maka sudah dapat dibayangkan betapa mereka akan mengalami kesulitan hidup yang luar biasa di tengah naiknya biaya hidup seperti sekarang ini. Hasil survey BPS 2013, menyatakan hampir 79% keluarga di Indonesia hanya mengandalkan pendapatan untuk membiayai kehidupan rumah tangganya dari suami. Dengan demikian, diperlukan berbagai upaya serius untuk mendidik ibu-ibu rumah tangga untuk melakukan kegiatan produktif untuk membantu suami dalam mencari nafkah dengan tidak meninggalkan kewajibannya untuk mengurus rumah tangga.

Di kota Malang khususnya, banyak sekali kebutuhan akan sayur organik namun belum dapat dipenuhi oleh petani, karena mereka sudah terbiasa menanam sayur dengan pupuk kimiawi.

Dengan kata lain kondisi di kota Malang, saat ini, jumlah permintaan akan sayur-sayur organik jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan persediaan yang ada. Hasil wawancara penulis dengan *supplier* sayur organik di supermarket di Kota Malang, diperoleh informasi bahwa kebutuhan sayur organik untuk Kota Malang dalam satu hari sekitar 10 ton namun baru terpenuhi sekitar 2,5 ton. Belum lagi kebutuhan sayur organik di kota-kota lain di Jawa Timur, kota besar lain di Jawa bahkan untuk ekspor seperti yang dilakukan para petani sayur organik di Majalengka dan Bogor Jawa Barat.

Berdasarkan observasi awal dapat disimpulkan bahwa fakta di lapangan menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Kebutuhan hidup masyarakat semakin banyak dan meningkat sementara pendapatan masyarakat relatif tetap, bahkan menurun. (2) Mayoritas pendapatan keluarga di Indonesia, termasuk di Kota Malang bersumber dari suami saja (79%) (3) Cukup banyak (15%) keluarga di Kota Malang merupakan keluarga yang *single parent* (ibu saja). (4) Perlunya upaya-upaya untuk pemberdayaan masyarakat, termasuk kelompok ibu-ibu, sehingga lebih cerdas dalam memanfaatkan waktu luang, setelah mengurus keluarga. (5) Wirausaha di bidang agrobisnis (termasuk sayuran organik) adalah peluang yang menjanjikan, tekniknya mudah dan pemasarannya masih terbuka lebar, cocok dikerjakan ibu-ibu rumah tangga, terutama ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi ibu-ibu rumah tangga dan melihat prospek yang bisa dilakukan ibu-ibu untuk lebih berdaya, lebih mandiri dan produktif maka dipandang perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan budi daya sayur organik bagi ibu-ibu rumah tangga di Kota Malang.

## **KAJIAN TEORITIK DAN EMPIRIK**

Menurut Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandiriannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat 8). Menurut Sulistiyani (2004) secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya (kekuatan/kemampuan) kepada pihak yang belum berdaya. Soetomo (2011) masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola, terorganisasi. Moh. Ali Aziz, dkk (2005) : “Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandiriannya di dalam mengembangkan kehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan siklus yang terus-menerus, proses partisipatif yang menuntut anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses”. Madekhan Ali (2007) “Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah bentuk partisipasi untuk membebaskan diri mereka sendiri dari ketergantungan mental maupun fisik. Partisipasi masyarakat menjadi satu elemen pokok dalam strategi pemberdayaan dan pembangunan masyarakat, dengan alasan; 1), Partisipasi masyarakat merupakan satu perangkat ampuh untuk memobilisasi sumber daya lokal, mengorganisir serta membuka tenaga, kearifan, dan kreativitas masyarakat; 2), partisipasi masyarakat juga membantu upaya identifikasi dini terhadap kebutuhan masyarakat”.

Masyarakat bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup di suatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain. Pola hubungan antar individu dalam masyarakat tersebut pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang diakui bersama dan diabadikan dalam norma dan aturan yang pada umumnya tidak diverbalkan. Dengan demikian, masing-masing individu diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut sehingga tercipta suatu hubungan sosial yang relatif stabil (Latif, 2007). Pola kehidupan individu sebagai makhluk sosial dapat membuat relasi yang intens dan akrab dengan orang-orang yang berpengalaman dan

mata dalam bidang perekonomian. Sehingga memungkinkan untuk memperoleh akses untuk mendapat sumber mata pencaharian yang layak. Tentu saja hal tersebut sangat didukung oleh adanya komunikasi secara *partnership* ataupun kekeluargaan.

Kemudian dalam bidang ekonomi, manusia diharapkan dapat memperoleh atau menciptakan lapangan kerja yang produktif dan mampu memberikan jaminan bagi perekonomian setiap rumah tangga. Seorang kepala rumah tangga memikul tanggung jawab besar untuk mewujudkan hal tersebut agar dapat memberikan nafkah bagi keluarganya. Dalam suatu situasi dan kondisi, ibu-ibu rumah tangga seyogyanya dapat pula berperan secara aktif untuk mencari penghasilan tambahan agar tugas sebagai kepala rumah tangga menjadi ringan dengan tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai tokoh sentral dalam mengurus segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya. Salah satu langkah pertama yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah aktif mencari dan mengumpulkan berbagai informasi dari seseorang atau kelompok yang berkompeten dan berpengalaman mengenai pola pemberdayaan bagi ibu-ibu rumah tangga. Tujuannya agar diketahui kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu dan menghasilkan tenaga yang terampil.

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang pada hakikatnya bertujuan untuk terwujudnya “perubahan”. Oleh karena itu, mulai dari titik mana kita melihat bahwa individu tegerak ingin melakukan suatu sikap dan perilaku kemandirian, termotivasi, dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan dalam rambu-rambu nilai/norma yang memberikannya rasa keadilan dan kedamaian dalam mencapai tujuan bersama untuk kesejahteraan

Pola pemberdayaan bagi masyarakat khususnya bagi ibu-ibu Rumah Tangga merupakan mekanisme yang memberikan peluang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai kegiatan produktif yang dapat mendukung perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Kemunculan paradigma pembinaan terhadap anggota masyarakat khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya peluang kerja secara demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang sosial dan ekonomi. Mau tak mau pola pembinaan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat.

Pemberdayaan ibu-ibu Rumah Tangga adalah suatu isu yang muncul dalam pendekatan pembangunan ketika masyarakat marginal memerlukan bantuan proses penguatan ekonomi dan sosial dalam konteks kesejahteraan hidup masyarakat. Istilah pemberdayaan saat ini telah demikian populer sebagai suatu pendekatan yang dilakukan untuk memperkuat masyarakat khususnya pada ibu-ibu rumah tangga baik secara sosial dan ekonomi agar dapat merubah dan memperbaiki posisi mereka ketika berhadapan dengan kondisi perekonomian/kebutuhan rumah tangga yang sangat berpengaruh secara fisik dan psikis. Inti dari pemberdayaan adalah bagaimana ibu-ibu rumah tangga mempunyai posisi tawar sehingga menjadi pelaku proses pembangunan yang partisipatif dan aktif bukan hanya sebagai objek pembangunan.

### **Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Payne (Shooving, 1997) mengatakan sebagai berikut : *“to help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of sosial or personal blocks to exercising cacity and self-confidence to use power and by transferring power from the environment to clients.”* Artinya bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan mereka lakukan yang terkait dengan diri mereka sendiri, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri pada masyarakat untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.

Sulistiyani (2004) tujuan pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka secara bertahap masyarakat akan

memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu. Tjokowinoto dalam Christie S (2005) yang dirumuskan dalam 3 (tiga) bidang yaitu ekonomi, politik, dan sosial budaya ; “Kegiatan pemberdayaan harus dilaksanakan secara menyeluruh mencakup segala aspek kehidupan masyarakat untuk membebaskan kelompok masyarakat dari dominasi kekuasaan yang meliputi bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya. Konsep pemberdayaan dibidang ekonomi adalah usaha menjadikan ekonomi yang kuat, besar, mandiri, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang besar dimana terdapat proses penguatan golongan ekonomi lemah. Sedang pemberdayaan dibidang politik merupakan upaya penguatan rakyat kecil dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya atau kehidupan mereka sendiri. Konsep pemberdayaan masyarakat di bidang sosial budaya merupakan upaya penguatan rakyat kecil melalui peningkatan, penguatan, dan penegakan nilai-nilai, gagasan, dan norma-norma, serta mendorong terwujudnya organisasi sosial yang mampu memberi kontrol terhadap perlakuan-perlakuan politik dan ekonomi yang jauh dari moralitas”. Dari paparan tersebut dapat kita simpulkan bahwa tujuan pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan, keterbelakangan, kesenjangan, dan ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak. Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, sumberdaya manusia yang lemah, kesempatan pengambilan keputusan yang terbatas. Kemudian ketidakberdayaan adalah melemahnya kapital sosial yang ada di masyarakat (gotong royong, kepedulian, musyawarah, dan kswadayaan) yang pada gilirannya dapat mendorong pergeseran perilaku masyarakat yang semakin jauh dari semangat kemandirian, kebersamaan, dan kepedulian untuk mengatasi persoalannya secara bersama.

### **Strategi dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat**

Sunyoto Usman (2003), Ada beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu ; pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi atau daya yang dapat dikembangkan. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering), upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, lapangan kerja, dan pasar. Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah.

### **Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat**

Untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat, sebagai berikut :

#### **1) Belajar Dari Masyarakat**

Prinsip yang paling mendasar adalah prinsip bahwa untuk melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Ini berarti, dibangun pada pengakuan serta kepercayaan akan nilai dan relevansi pengetahuan tradisional masyarakat serta kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri.

#### **2) Pendamping sebagai Fasilitator**

Masyarakat sebagai Pelaku Konsekuensi dari prinsip pertama adalah perlunya pendamping menyadari perannya sebagai fasilitator dan bukannya sebagai pelaku atau guru. Untuk itu perlu sikap rendah hati serta ketersediaan untuk belajar dari masyarakat dan menempatkan warga masyarakat sebagai narasumber utama dalam memahami keadaan masyarakat itu.

#### **3) Saling Berbagi Pengalaman**

Salah satu prinsip dasar pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat adalah pengakuan akan pengalaman dan pengetahuan tradisional masyarakat. Hal ini bukanlah berarti bahwa

masyarakat selamanya benar dan harus dibiarkan tidak berubah. Kenyataan objektif telah membuktikan bahwa dalam banyak hal perkembangan pengalaman dan pengetahuan tradisional masyarakat tidak sempat mengejar perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak lagi dapat memecahkan masalah-masalah yang berkembang. Namun sebaliknya, telah terbukti pula bahwa pengetahuan modern dan inovasi dari luar yang diperkenalkan oleh orang luar tidak juga memecahkan masalah mereka.

Owin Jamasy (2004) dikatakan bahwa para pelaku program pemberdayaan, harus profesional dan komitmen untuk mewujudkan seluruh prinsip pemberdayaan ke dalam setiap kegiatan aksi program. Dikatakannya ada dua belas prinsip yang harus dijadikan kekuatan internal pelaku pemberdayaan.

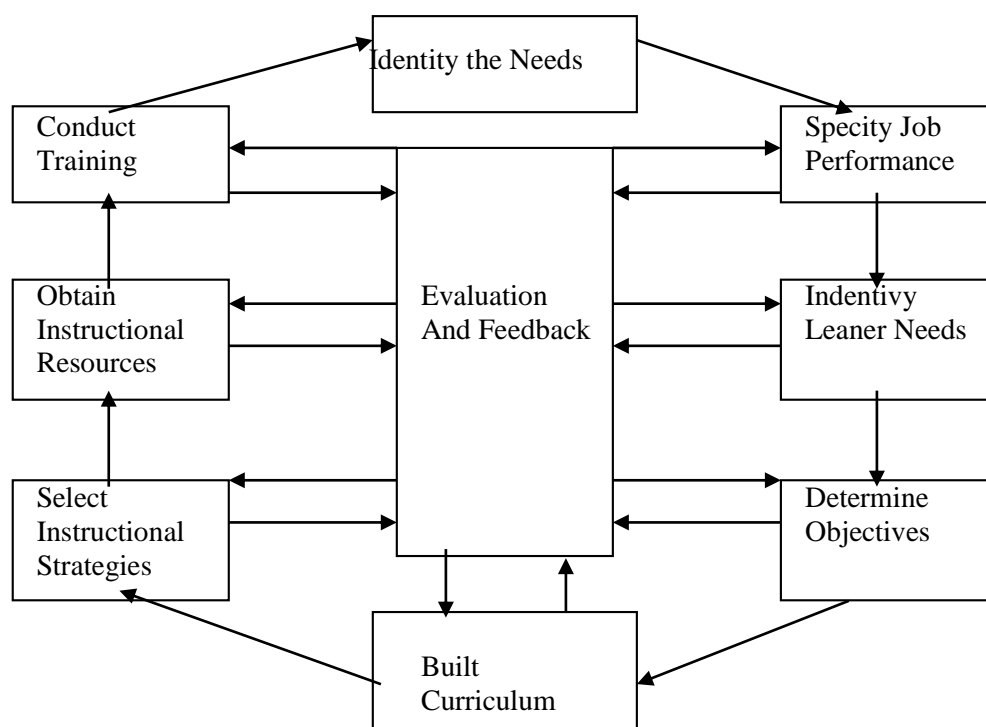
- 1) para pelaku utama pemberdaya dan seluruh unsur stakeholders, harus berlaku adil (melaksanakan prinsip kerja berdasarkan keadilan dan komitmen untuk meningkatkan kualitas kerja yang adil).
- 2) seluruh unsur stakeholders harus jujur (jujur kepada diri sendiri dan jujur kepada orang lain). Kejujuran adalah sifat dasariah manusia, namun seringkali berubah (menjadi tidak jujur) karena terkalahkan oleh kepentingan emosi pribadinya.
- 3) Kemampuan melakukan problem solving, menumbuhkan dan memasarkan inovasi, asistensi, fasilitasi, promosi, dan social marketing. Memecahkan masalah (problem solving) adalah proses bagaimana semua pihak menerima jalan keluar yang ditawarkan.
- 4) Kerjasama dan koordinasi seluruh unsur stakeholders berdasarkan kemitraan. Kendatipun ada struktur pengelolaan program dengan berbagai atribut jabatannya, namun dalam proses perjalanannya harus berlangsung secara kemitraan.
- 5)Partisipasi aktif dari seluruh unsur stakeholders. Partisipasi tidak hanya diukur oleh jumlah melainkan harus juga diukur oleh seberapa banyak elemen masyarakat yang terlibat, misalnya dari latar belakang jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), latar belakang usia (tua dan muda), latar belakang sosial-ekonomi (kaya menengah dan miskin) dan lain sebagainya.
- 6) lingkup dan cakupan program berlangsung secara terpadu. Keterpaduan ini diawali dengan ketajaman analisis dalam melihat persoalan. Keterpaduan dari sudut pandang “tujuan” mengandung arti bahwa tujuan pemberdayaan harus meliputi aspek intelektual, aspek sosial-ekonomi, aspek fisik, dan aspek manajerial.
- 7) Mengutamakan penggalan dan pengembangan potensi lokal. Pengembangan potensi lokal untuk merintis kemandirian dan memperkecil terjadinya ketergantungan kepada pihak luar. Pengembangan potensi lokal yang konsisten, juga mengandung maksud agar masyarakat sadar bahwa kontribusi itu jauh lebih realistis untuk tujuan rasa memiliki.
- 8) aktif melakukan mobilisasi dan peningkatan swadaya yang bertumpu kepada kekuatan masyarakat sendiri/kelompok sasaran (self-reliant development). Kenyataan banyak sekali bentuk kemampuan yang bisa diswadayakan oleh masyarakat misalnya: tenaga, ide dan pemikiran, uang, dan kepemilikan (tanah dan harta lainnya).
- 9) Mengembangkan metode pembinaan yang konstruktif dan berkesinambungan. Program pembinaan dikonstruksi bersama oleh semua pihak sehingga dapat dipastikan bahwa antara satu bentuk pembinaan dengan bentuk yang lainnya akan berkorelasi positif, saling mendukung dan berkesinambungan.
- 10) Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara gradual/bertahap. Tahapan kegiatan sebaiknya dibuat bersama masyarakat. Fasilitator dapat menggabungkan antara waktu yang tersedia bagi program dan yang tersedia pada masyarakat. Tahapan kegiatan tidak akan berpengaruh kepada waktu yang disediakan. Justru dengan tahapan itulah akhirnya seberapa sempitpun waktu yang disediakan, akhirnya dapat dikonsumsi atau dibagi dengan adil.
- 11) Seluruh unsur stakeholders harus konsisten terhadap pola kerja pemberdayaan. Pola ini harus dibedakan dengan pola kerja pada pembangunan fisik. Pemberdayaan adalah untuk kepentingan manusia seutuhnya. Oleh karena itu pola dan cara kerja harus mampu menyentuh kepada seluruh kepentingan masyarakat (SDM, ekonomi dan material serta manajerial)

- 12) Komitmen serta peduli kepada misi pemberdayaan dan kepada masyarakat miskin yang kurang mampu (*Sense of mission, sense of community, and mission driven profesionalisme*).

Jan Bella dalam Hasibuan (2003) “Pendidikan dan Latihan sama dengan pengembangan yaitu merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori, dilakukan dalam kelas, berlangsung lama, dan biasanya menjawab why. Pelatihan berorientasi pada praktek, dilakukan di lapangan, berlangsung singkat, dan biasanya menjawab pertanyaan “Bagaimana”. Menurut Pangabea (2004), Pelatihan dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan sekarang, sedangkan pendidikan lebih berorientasi kepada masa depan dan lebih menekankan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan pengetahuan”.

Adapun tujuan diadakan pelatihan adalah: (1) Memutakhirkan keahlian seorang individu sejalan dengan perubahan teknologi, (2) Melalui pelatihan, pelatih (trainer) memastikan bahwa setiap individu dapat secara efektif menggunakan teknologi-teknologi baru. (3) Mengurangi waktu belajar seorang individu baru untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan. (4) Membantu memecahkan persoalan operasional.

Adapun Model Pelatihan yang dikembangkan mengadopsi model yang dikembangkan oleh Leonard Nadler (2002) sebagai berikut:



Gambar 1. Model Pelatihan yang dikembangkan oleh Leonard Nadler (2002)

Langkah-langkah yang disarankan dalam pengembangan model pelatihan dari gambar di atas sebagai berikut:

1. Menganalisis kebutuhan. Pada tahap ini perlu mengidentifikasi kebutuhan menyeluruh dari organisasi atau kebutuhan semua peserta pelatihan. Hal ini harus dilakukan agar supaya jangan sampai pelatihan yang diadakan tidak sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan
2. Menentukan tingkat kinerja yang ingin dicapai setelah mengadakan pelatihan. Pelatihan yang akan dilakukan harus merumuskan dengan jelas apa yang akan dicapai setelah mengadakan pelatihan. Jika tidak dirumuskan secara jelas maka arah pelatihan akan menjadi tidak jelas

3. Mengidentifikasi kebutuhan peserta latihan. Disamping kebutuhan organisasi diidentifikasi maka yang tidak pentingnya yang perlu diidentifikasi adalah kebutuhan peserta secara perorangan. Jika memungkinkan dalam sebuah pelatihan perlu ada pengelompokan sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing peserta.
4. Merumuskan tujuan pelatihan. Agar pelatihan jelas tujuannya maka perlu perumusan tujuan yang jelas. Baik itu tujuan bersifat umum maupun tujuan bersifat khusus
5. Membangun kurikulum pelatihan. Setelah mengidentifikasi kebutuhan peserta, merumuskan tujuan maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah membangun kurikulum yang akan diterapkan dalam sebuah pelatihan. Kurikulum yang dibangun harus berorientasi kepada kebutuhan riil peserta.
6. Menyeleksi strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam pelatihan. Banyak sekali kekeliruan yang dilakukan dalam sebuah pelatihan adalah penerapan strategi pembelajaran yang salah. Karena strategi pembelajaran yang diterapkan salah maka hasil yang dicapai setelah pelatihan tidak optimal. Oleh karena itu dalam menentukan strategi pembelajaran harus memperhatikan kompetensi peserta.
7. Memilih dan menentukan sumber-sumber pembelajaran. Materi pelatihan biasanya cukup banyak seorang pendisain yang baik adalah ia harus menyeleksi materi dan sumber pembelajaran yang tepat sehingga ia mempunyai daya guna yang tinggi bagi peserta.
8. Melaksanakan pelatihan. Setelah semuanya disiapkan maka tiba saatnya melaksanakan pelatihan.
9. Umpan balik dan evaluasi. Proses yang terakhir dalam pengembangan pelatihan adalah mengevaluasi model yang telah dibangun. Evaluasi ini didasarkan umpan balik yang dipetroleh melalui berbagai tahap proses pelatihan. Proses ini berlangsung terus menerus sehingga pada akhirnya didapatkan model yang ideal untuk siap di terapkan.

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Pendekatan penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif.

### **b. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga di kota malang yang tersebar di 5 kecamatan: Kecamatan Sukun, Kecamatan Klojen, Kecamatan Lowokwaru, Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Blimbing. Secara sengaja dipilih 100 orang yang mewakili 5 kecamatan.

### **c. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Metode pengumpulan data dan penggunaan instrumen dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Metode: Kuisioner. Kuisioner digunakan untuk menjangkau data tentang: analisis situasi, karakteristik responden, data tentang kebutuhan riil responden.
2. Metode Wawancara. Untuk melengkapi data yang sudah dijangkau melalui metode kuisioner maka dilakukan pula wawancara dengan responden, maupun pihak-pihak yang terkait.
3. Metode Observasi.  
Pada metode ini peneliti melihat dari dekat tentang praktek kegiatan budi daya sayur organik di kalangan ibu-ibu rumah tangga sambil memberikan pendampingan secara intensif.
4. Metode studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mencari referensi tentang model-model pelatihan yang pernah dikembangkan oleh ahli-ahli atau peneliti lain. Setelah itu melalui proses membandingkan model mana yang cocok kemudian dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik responden maka dikembangkanlah model pelatihan budi daya sayur organik di kalangan ibu-ibu rumah tangga.
5. Tes, dilakukan di awal dan akhir kegiatan. Tes ditujukan untuk mengetahui/mengukur kemampuan peserta di awal dan akhir (setelah kegiatan pelatihan).



## Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif. Peneliti menjelaskan bagaimana memberdayakan ibu-ibu rumah tangga agar bisa mandiri dan produktif sehingga bisa membantu tugas suami dengan menambah penghasilan keluarga dengan melakukan budi daya sayur organik yang bisa dilakukan di pekarangan rumah (di rumah) tanpa melupakan tugas utama sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Ada tiga tahapan yang dilakukan, yaitu kegiatan sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan, kegiatan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dan kegiatan evaluasi setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

### Tahap Perencanaan Pelatihan

Setelah mengetahui karakteristik responden dan kebutuhan riil responden yang pada dasarnya mereka menginginkan mengikuti kegiatan pelatihan tentang budi daya sayur organik. Adapun kegiatan yang akan dilakukan adalah: Menentukan tujuan pelatihan, Membuat skenario pelatihan, menyiapkan materi pelatihan, Menyiapkan nara sumber pelatihan, Menyiapkan tempat pelatihan, menyiapkan sarana dan prasarana pelatihan misalnya gedung, media untuk praktek menanam sayur, berupa: benih, tanah, pupuk, volybeck atau pot tempat penanaman sayur, menyediakan kamera untuk mendokumentasi kegiatan pelatihan. Setelah bermusyawarah, akhirnya diputuskan kegiatan pelatihan akan dilaksanakan dalam 2 tahap kegiatan. Pelatihan 1, kami beri nama Pelatihan budi daya sayur organik tingkat dasar. Pelatihan kedua, kami beri nama kegiatan pelatihan budi daya sayur organik tingkat lanjut.

Pada kegiatan kedua, yaitu pelatihan budidaya sayur organik Tingkat Lanjut. Pemateri 1 dan 2 mengulas materi tahap 1 lalu kegiatan dilakukan dengan praktek secara di ruang an pelatihan lalu kegiatan dilanjutkan praktek di lapangan. Kegiatan terus dilakukan selama satu tahun yaitu kegiatan pendampingan.

### Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan budidaya sayur organik Tingkat dasar (tahap 1) dilakukan menjadi tiga kegiatan yaitu meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal kegiatan meliputi: Menjelaskan tata tertib pelaksanaan pelatihan, Menjelaskan tentang materi pelatihan yang akan diberikan, instruktur pelatihan. Pada saat kegiatan pelatihan ini instruktur menyajikan materi pelatihan yang meliputi Pengetahuan tentang kewirausahaan, pemasaran, Perancangan bisnis, Budi daya tanaman sayur organik. Kegiatan pelatihan di mulai dengan instruktur memberikan ceramah, tanya jawab, diskusi, dan simulasi. Dalam pelatihan diputar pula Video tentang budidaya sayur organik agar mampu memotivasi peserta bahwa apa yang diceramahkan dalam pelatihan tersebut sudah dapat dibuktikan oleh petani-petani sayur organik yang telah memulai usahanya dan berhasil. Di samping itu dari pemutaran video ini mampu memberikan informasi kepada para peserta materi tentang pembukuan sederhana dan praktis untuk ibu-ibu. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, kasus, dan praktek pembukuan. Setelah ibu-ibu paham tentang praktek budidaya sayur organik, kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan ketiga yaitu mengunjungi lokasi budi daya sayur organik yang terletak di Kecamatan Cemorokandang Kota Malang. Kebun sayur yang dikunjungi adalah milik Bapak Wahyudi, yang merupakan model pengusaha sayur organik yang berhasil di Kota Malang. Dengan melakukan kegiatan ini diharapkan para peserta yaitu ibu-ibu rumah tangga dapat belajar langsung dan mendapatkan pengalaman langsung dari pengusaha yang berhasil.

Implementasi kegiatan pelatihan telah membawa banyak manfaat bagi proses transformasi perilaku ibu-ibu rumah tangga, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan dalam melakukan budi daya sayur organik. Semula sebagian besar peserta tidak paham tentang budi daya sayur organik, setelah dilakukan pelatihan, mereka menjadi paham dan termotivasi untuk melakukan budi daya sayur organik. Kegiatan ini diyakini mereka sebagai salah satu upaya untuk menambah pendapatan keluarga untuk membantu tugas suami mencari nafkah, tanpa meninggalkan tugas utama sebagai ibu-ibu rumah tangga, mengingat budi daya sayur organik dapat dilakukan di pekarangan rumah sendiri dengan menggunakan tidak membutuhkan tanah yang terlalu luas.

### **Tahapan Kegiatan Evaluasi**

Tes dilakukan untuk mengukur aspek pengetahuan, sikap dan psikomotor. Untuk menilai aspek pengetahuan dilakukan *pre test* dan *post test*. Hasil *pre test* dan *post test* dibandingkan hasilnya. Hasil tes akhir didapat rata-rata skor kelas adalah 80 hal ini meningkat sebesar 50 jika dibandingkan dengan *pre test* dengan skor 30.

Sedangkan penilaian aspek sikap, berdasarkan 10 aspek penilaian, diperoleh nilai aspek sikap peserta dengan rata-rata 79,3. Hal ini mencerminkan bahwa setiap peserta telah memiliki sikap yang positif untuk melakukan budi daya sayur organik.

Tes untuk mengukur aspek psikomotor, dilakukan dengan praktek. Hasil tes menunjukkan rata-rata peserta mendapat nilai 80. Artinya peserta sudah trampil melakukan budi daya sayur organik. Kemampuan psikomotorik peserta juga meningkat dari yang tidak bisa sama sekali melakukan budi daya sayur organik sebelum dilakukan kegiatan pelatihan, menjadi trampil setelah mengikuti kegiatan pelatihan tingkat satu dan dua. Rata-rata peserta merasa yakin mampu melakukan budi daya sayur organik dan termotivasi untuk mempraktekannya di rumah masing-masing.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan budi daya sayur organik telah berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan (sebelum produksi, proses budi daya sayur organik dan kegiatan pasca panen yaitu terkait pemasaran produk) ibu-ibu rumah tangga di Kota Malang tentang budi daya sayur organik.

### **Pembahasan**

Abdulaziz M. Jarkas, Milan Radosavljevic, Liu Wuyi, (2014) "*Prominent demotivational factors influencing the productivity of construction project managers in Qatar*", *International Journal of Productivity and Performance Management*, Vol. 63 Iss: 8, pp.1070 – 1090. Hasil penelitian menyimpulkan: *The results obtained reveal the following as the prominent demotivational factors influencing the productivity of construction project managers: lack of financial incentive schemes; slow decision-making process by owners; remuneration scale; delay in responding to Requests For Information (RFI); shortage of skilled labour force; shortage of materials; clarity and completeness of technical specifications; frequent changing orders during execution; drawings quality level; and rework.*

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Septian. (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis statistik. Dari hasil perhitungan, dapat dilihat bahwa  $t_{hitung} = 4,006$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,685$  ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka pelatihan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja karyawan pada ERHA CLINIC Bandung. Pada Uji analisis regresi dapat dilihat nilai adjusted R square sebesar 0,540, dengan tingkat signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,000 ( $\leq \alpha = 0,05$ ) menunjukkan bahwa dalam model regresi pelatihan mampu menjelaskan 54 % varians karyawan, Sedangkan sisanya yaitu sebesar 46% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ervina Devianty. Judul jurnal Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Karyawan pada PT Asuransi Jiwas Raya Madiun. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap Kinerja Karyawan dengan  $r$  sebesar 0,740;  $t_{hitung}$  sebesar 9,526 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,67 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, maka diartikan adanya

hubungan yang signifikan atau berarti antara variabel Pendidikan dan Pelatihan (X) dengan Kinerja Karyawan (Y). Koefisien determinasi sebesar 0,548, menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Karyawan sebesar 54,8%, sedangkan sisanya ( $100\% - 54,8\% = 45,2\%$ ) menunjukkan bahwa variabel Kinerja Karyawan dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Rashid Saeed, Mr. Rab Nawaz Lodhi, Mizna, Simra, Anam Iqbal and Rida-e-Tehreem. 2009., Yang menyimpulkan bahwa pelatihan dan pengembangan dapat meningkatkan kinerja individu kelompok dan organisasi.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Adytio (2013), menyimpulkan: *the result can prove that during the time in work at company employees can to fulfil rule companies related hit quantity, quality, time precision, presence level and co-operative attitude in work at company. test result t knowable that has regression coefficient as big as 0,568 and has influence significant towards permanent employee performance in departement part shop PT. Telkomsel Grapari Malang, the mentioned is proved that thitung > t tabel ( $8,441 > 2,0395$ ). Several suggestions that given to company that is supposed company always pay attention time in training activity that done. supposed company always do evaluation towards instructor ability that give work training on the chance of instructor can to submit training matter truly and can to give guidance to training entrant according to maximal. furthermore in effort to increase result from training activity that done so supposed side manajemen company always pay attention training tool that used to support training activity, for example pays training media that used for example lcd, loudspeaker and others.* Hasil penelitian ini mendukung Edi Saputra Pakpahan, Siswidiyanto, Sukanto (2017) yang mengatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan tetapi menolak kesimpulan kedua yang menyatakan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap kinerja. Hasil penelitian ini mendukung Mohammed Al-Mzary Abedallah (Mohammad Hani) D.A Al-rifai Mohammed Omer Eid. 2009 yang menyimpulkan bahwa pelatihan dan pengembangan yang efektif berkaitan dengan kinerja. Hasil penelitian ini juga mendukung JOSEPH KENNEDY. 2009 yang menyimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan kinerja. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Edi Saputra Pakpahan, Siswidiyanto, Sukanto, 2016. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Sulistyoningasih (2014) Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: Diklat mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja petani, dan untuk variabel komunikasi (X2) diperoleh hasil  $t_{hitung} = 5,273 > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak berarti Diklat mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja petani, dan untuk variabel komunikasi (X2) diperoleh hasil  $t_{hitung} = 5,273 > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak berarti Diklat mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja petani. Sedangkan berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai  $F_{hitung} = 63,128 > F_{tabel} = 3,182$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti Diklat dan Komunikasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja petani.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan budi daya sayur organik dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga tentang budi daya sayur organik di kota malang. Dengan mengikuti pelatihan dan pendampingan budi daya sayur organik, diharapkan para ibu rumah tangga menjadi lebih berdaya, lebih mandiri, dan dapat membantu perekonomian keluarga.

### **Saran**

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan budi daya sayur organik ini, diharapkan ibu-ibu mempraktekan kegiatan budi daya sayur organik minimal untuk keperluan konsumsi keluarga dan lebih jauh untuk dijual (kegiatan bisnis), sehingga ibu-ibu lebih produktif dan dapat membantu menambah penghasilan keluarga.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulaziz M. Jarkas , Milan Radosavljevic , Liu Wuyi , (2014) "*Prominent demotivational factors influencing the productivity of construction project managers in Qatar*", *International Journal of Productivity and Performance Management*, Vol. 63 Iss: 8, pp.1070 - 1090
- Agus B. 2002. *Karakteristik dan Penyebaran Lahan Gambut di Indonesia*. Balai Penelitian Tanah,Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Anam Amin, Department of Management Sciences, COMSATS Institute of Information Technology, Sahiwal, Pakistan
- Anonim.2003. *Program Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Tanjung Jabung Barat*.
- Anonim. *Pengembangan Hortikultura di Provinsi Jambi*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi
- Anonim. 2002. *Bertanam Sayuran di Lahan Pasang Surut*. Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- Anoraga, P. dan Sudantoko, H.. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buchari, Alma. 2005. *Kewirausahaan*. Bandung. Alfabeta.
- BPS, 2000, *Survey Potensi Pertanian Organik di Indonesia*
- Dwivendi, Anju, 2004, *Metodologi Pelatihan Partisipatif*, Pustaka Jogja Mandiri.
- Deliveri, 2004, *Mengelola Pelatihan Partisipatif*, ([www.deliver.org/guidelines/training](http://www.deliver.org/guidelines/training))
- GERDUTASKIN Propinsi Jawa Timur, 2004, *Program Pemberdayaan Petani di Wilayah Malang Raya*, BAPEDA JATIM
- Edi Saputra Pakpahan, Siswidiyanto, Sukanto. Fakultas ilmu administrasi public, Universitas Brawijaya .diakses agustus 2017.
- Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Aditama, Bandung. Sumirat, J. 1996. *Kesehatan Lingkungan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta, Walgito, B. *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Lubis, Theresiah. Makalah: Community Development dan Nilai-Nilai yang Mendasari. Dipresentasikan pada Temu Ilmiah Dalam Rangka LUSTRUM IX Fakultas Psikologi Unpad. Tahun 2006 Internet <http://appreciativeorganization.wordpress.com/2007/08/08/bedah-kasus-appreciative-inqui>.
- Ismiran, 2004, *Peningkatan Penfaatan Rumah Tangga Petani Holtikultural Melalui Kegiatan On Farm (Studi Di Desa Tawangsari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)*, Tesis PPS UNIBRAW Malang
- Mohammed Al-Mzary Abedallah (Mohammad Hani) D.A Al-rifai Mohammed Omer Eid . *Journal of Education and Practice*. 2009. Training and its Impact on the Performance of Employees at Jordanian Universities from the Perspective of Employees: The Case of Yarmouk University Maaly Mefleh . AlMomany Department of Applied Science, Irbed University College

- Middle-East Journal of Scientific Research. 2013. Anam Amin, The Impact of Employees Training On the Job Performance in Education Sector of Pakistan.COMSATS Institute of Information Technology, Sahiwal, Pakistan. 1273
- Mohammed Al-Mzary, Abedallah (Mohammad Hani) D.A Al-rifai , Mohammed Omer Eid AlMomany 2015. Training and its Impact on the Performance of Employees at Jordanian Universities from the Perspective of Employees: The Case of Yarmouk University Maaly Mefleh Mohammed Al-Mzary Department of Applied Science, Irbid University College.
- Nadler, Leonard, 2002, *Designing Training Program, The Critical Event Model*, Addison Wesley Publishing Company, London.
- Prihandarini, Ririen, 2003, *Budidaya dan Prospek Bisnis tanaman sayuran Organik*, Trubus, Edisi, Maret 2003, Jakarta.
- Rashid Saeed, Mr. Rab Nawaz Lodhi, Mizna, Simra, Anam Iqbal and Rida-e-Tehreem. 2009. The Impact of Employees Training On the Job Performance in Education Sector of Pakistan Anam Amin, Department of Management Sciences, COMSATS Institute of Information Technology, Sahiwal, Pakistan
- Satmoko dan Irmim, S, 2004, *Mendesain Strategi Pelatihan Karyawan*, Seya Media.
- Sangadji, E,M. 2008, *Pengembangan Model Pelatihan Kewirausahaan bagi mahasiswa UIN Malang*, Makalah Pembekalan Lulusan S1 dan S2 UIN Malang.
- Sasono, Adi, 2003, *Pemberdayaan Tanpa akhir Terhadap Petani Melalui Koperasi*, Makalah, KOPINDO Jakarta.
- Sibejo, 2009, *How To Plan And to Organize Training*. Jilid 1, Subejo @lycos.Com
- Sibejo, 2009, *How To Plan And to Organize Training*. Jilid 2, Subejo @lycos.Com
- Sintawati, Esin, 2009, *Mengelola Pertanian dan Bisnis Sayur Organik*, Makalah tidak diterbitkan.
- Sri Nuryanti ,2005, *Pemberdayaan Petani Melalui Model Cooperative Farming*, Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, Volume 3 No 3 2005.
- Subagyo, H. 2003. *Penyebaran dan Potensi Tanah Gambut di Indonesia Untuk Pengembangan Pertanian*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Bogor
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan (pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses)*. Jakarta: Salemba empat.
- Tjiptono, Fandy. 1997. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi.
- WIBOWO DIMAS ADITYO, Jurnal Penyuluhan, Maret 2016. Vol 12.1.
- Catur Rini Sulistyoningih, Fakultas Pertanian Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo  
Publisher : EKSAKTA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara.
- Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan ilmu-ilmu Sosial. Yogyakarta. Notoatmodjo, S., 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. PT. Rineka Cipta. Jakarta. Pangemanan, A.C., Soelistiyani,

- Edi. 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Aditama, Bandung. Sumirat, J. 1996. Kesehatan Lingkungan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta, Walgito, B. Pengantar Psikologi Umum. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Lubis, Theresiah. Makalah: Community Development dan Nilai-Nilai yang Mendasari. Dipresentasikan pada Temu Ilmiah Dalam Rangka LUSTRUM IX Fakultas Psikologi Unpad. Tahun 2006 Internet <http://appreciativeorganization.wordpress.com/2007/08/08/bedah-kasus-appreciative-inqui>.